

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

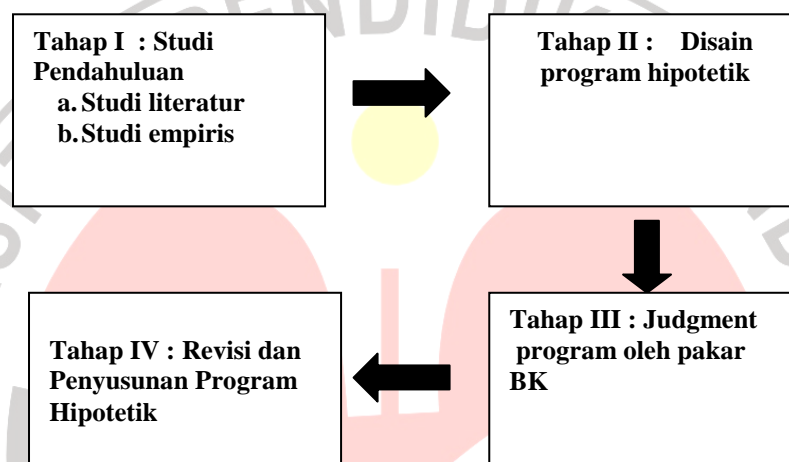
Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall: 1989). Produk yang dimaksud adalah program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa.

Menurut Borg dan Gall (1989: 784), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap judgement oleh pakar BK dan revisi program hipotetik.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu tersusunnya program bimbingan dan konseling hipotetik untuk meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa Sekolah Menengah Atas,

maka tahapan yang dilakukan hingga tersusunnya program hipotetik dan penelaahan program hipotetik oleh para ahli bimbingan dan revisi program, tanpa diujicobakan baik secara terbatas atau uji coba yang lebih luas. Alur penelitian dan pengembangan program BK hipotetik ini dapat dilihat dalam alur di bawah ini :



Bagan 3.1
Alur Penelitian dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling
Hipotetik di SMA Negeri 19 Kota Bandung

B. Definisi Operasional Variabel

1. Stress

Menurut ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, stress adalah suatu kondisi keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis. Biasanya stress dikaitkan bukan karena penyakit fisik tetapi lebih mengenai psikologis. Akan tetapi karena pengaruh stress tersebut maka

penyakit fisik bisa muncul akibat lemahnya dan rendahnya daya tahan tubuh pada saat tersebut.

Stress adalah rangsangan dalam bentuk apapun dan dari manapun yang akan dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak. Stress dengan frekuensi dan jumlah yang tinggi akan menimbulkan ketidakseimbangan baik fisik ataupun psikis pada individu. Ketidakseimbangan tersebut harus segera diselesaikan melalui pemenuhan kebutuhan berdasarkan jenis stressnya.

Stress merupakan hal yang biasa dialami oleh setiap orang apabila dalam kehidupannya terjadi perubahan, termasuk siswa SMA yang sedang berada pada fase remaja. Siswa SMA merupakan individu yang telah memasuki masa remaja pertengahan. Pada masa ini remaja mengalami berbagai penyesuaian baik itu dari dalam dirinya maupun keluar dirinya sehingga tidak jarang hal ini menimbulkan stress. Faktor penyebab stress pada siswa SMA antara lain : faktor internal penyebab stress yang terdiri dari keadaan fisik, kognitif/intelektualitas, dan kepribadian. Faktor eksternal penyebab stress terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Stress tidak selalu mempunyai pengertian negatif. Menurut seorang ahli yang mengalami masalah stress yaitu Hans Selye (Yulianto Raharjo: 2007), stress dapat bersifat positif. Stress yang bersifat positif disebut *eustress* dan stress yang bersifat negatif disebut *distress*.

Adapun stress yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stress negatif pada siswa SMA yang dapat menyebabkan gangguan pada fisik, pikiran, emosi, dan perilaku yang secara operasional merupakan skor dari aspek-aspek berikut:

1. Aspek fisik, dengan indikator: sering buang air kecil, cepat lelah, memegang benda dengan sangat erat, tangan terasa lembab dan dingin, adanya ketegangan otot, sakit kepala atau pusing, keluar keringat dingin, mudah masuk angin, gigi gemeretak, serta tidak dapat beristirahat dengan baik.
2. Aspek perilaku, dengan indikator: menggerutu, susah tidur atau insomnia, suka menyendiri, berbohong, gugup, menyalahkan orang lain, membolos, tidak mampu menolong diri sendiri, mengambil jalan pintas, serta kesulitan mendisiplinkan karir.
3. Aspek pikiran, dengan indikator: mudah lupa, tidak memiliki tujuan dan makna hidup, tidak bisa menentukan prioritas dalam hidup, merasa kebingungan, prestasi menurun, merasa menghadapi jalan buntu, kehilangan harapan, berpikir negatif, merasa diri tidak berguna, serta merasa tidak menikmati hidup.
4. Aspek emosi, dengan indikator: gelisah, mudah marah, takut, mudah menangis, merasa diabaikan, mudah tersinggung, cemas, tidak merasakan kepuasan, merasa tidak bahagia, serta mudah panik.

2. Manajemen stress

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, manajemen stress adalah kemampuan penggunaan sumber daya manusia secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang muncul karena tanggapan (respon). Manajemen stress adalah kemampuan untuk mengendalikan diri ketika situasi, orang-orang, dan kejadian-kejadian yang ada memberi tuntutan yang berlebihan. Seseorang tidak bisa menghindari stress tapi ia bisa mengelola stress.

Tujuan dari manajemen stress bukan untuk menghapuskan semua stress, tetapi mengelola agar stress tersebut menjadi suatu motivator untuk suatu pencapaian yang optimal. Tanpa stress barangkali hidup akan menjadi tumpul dan kurang termotivasi untuk melakukan suatu pencapaian secara optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen stress bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup individu agar menjadi lebih baik.

Lazarus (1976:74) menyebutkan bahwa tindakan dalam menghadapi stress biasa disebut dengan *coping stress*. *Coping* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *direct action* (tindakan langsung) dan *palliative modes of coping: the defense mechanism* (mekanisme pertahanan).

Direct action (tindakan langsung) yaitu upaya seseorang dalam menghadapi kejahatan, ancaman, atau tantangan dengan cara mengubah permasalahan seseorang tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan.

Palliative modes yaitu mengurangi, mereduksi serta toleran terhadap stress yang muncul akibat interaksi seseorang dengan lingkungan. Berbeda dengan *direct action*, *palliation* lebih menekankan pada meredakan stress bukan mengubah permasalahan dengan lingkungan. *Palliation* terdiri dari *symptom-directed modes* dan *intrapsychic modes*. *Symptom-directed modes* antara lain meliputi mengkonsumsi minuman beralkohol, mengkonsumsi obat-obatan, mengikuti pelatihan relaksasi otot, dan sebagainya; sedangkan *intrapsychic modes* merujuk pada mekanisme pertahanan atau *defense mechanism*.

Coping atau tindakan yang diambil dalam menghadapi stress disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Pemilihan *coping* akan berbeda pada tiap permasalahan dan tentunya harus dipilih *coping* yang konstruktif. *Coping* yang menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan manajemen stress adalah *coping* yang konstruktif.

Jadi, manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah coping terhadap stress yang positif atau konstruktif, yang secara operasional merupakan skor dari aspek-aspek berikut:

1. Menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi tindakan alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah. Dengan indikator: sadar atas permasalahan yang datang, sanggup menghadapi permasalahan, tidak mengambil jalan pintas yang merugikan dalam menghadapi permasalahan, serta mampu mengambil keputusan yang baik.

2. Menilai situasi stress didasarkan pada pertimbangan rasional. Dengan indikator: berpikir positif dalam situasi stress, dapat berpikir panjang, mampu membedakan baik dan buruk, serta mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian.
3. Mengendalikan diri (*self control*) dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan indikator: sabar, tidak emosional dalam tindakan dan perkataan, memiliki kebesaran hati, tegar menghadapi situasi stress, serta tawakal.

C. Penentuan Populasi dan Sampel (Subjek Studi)

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1993: 102). Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Bandung;
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut :
 - 1). Siswa kelas X berada pada rentang usia 15-16 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah;
 - 2). Meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa idealnya dilakukan sejak awal sebagai bentuk kesiapan belajar; dan

- 3). Pengelolaan stress turut menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa pada awal memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas diasumsikan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang subyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993: 104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *sample random sampling* (penentuan sampel secara acak).

Jumlah populasi kelas X di SMA Negeri 19 Bandung adalah 362 siswa yang terdiri dari 176 siswa laki-laki dan 186 siswa perempuan. Dalam menentukan sampel, Surakhmad (Riduan, 2005: 65) menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi.

Penentuan jumlah sample dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2005: 65) yaitu sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sample yang diambil

n = jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000 - 362}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{638}{900} (35\%)$$

$$= 15\% + 0,7 (35\%)$$

$$= 15\% + 24,5\%$$

$$= 39,5\% \text{ dibulatkan menjadi } 40\%$$

Jadi jumlah sample sebesar $40\% \times 362 = 144,8$ dibulatkan jadi 145.

Tabel 3.2
Jumlah Anggota Populasi dan Sampel
Siswa Kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	X - 1	40	16
2.	X - 2	39	16
3.	X - 3	40	16
4.	X - 4	41	16
5.	X - 5	42	17
6.	X - 6	40	16
7.	X - 7	40	16
8.	X - 8	40	16
9.	X - 9	40	16
Jumlah		362	145

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah profil stres siswa serta profil kemampuan manajemen stres siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung. Data ini akan diungkap dengan menggunakan angket yang dikonstruksi oleh penulis.

Angket berupa pernyataan dan disusun dalam bentuk *Force Choice* (Ya-Tidak) dengan variabel gejala stres dan kemampuan mengelola stres. Adapun responden pengisian angket ini adalah sample siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah rata-rata 40 siswa dalam setiap kelas.

Sebelum butir pernyataan disusun, dirumuskan terlebih dahulu kisi-kisi instrument. Kisi-kisi instrument dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen
Gejala stress pada siswa SMA

No.	Aspek	Indikator	No. item		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Fisik	1. Sering buang air kecil		1	1
		2. Cepat lelah		2,3	2
		3. Memegang benda dengan sangat erat		4	1
		4. Tangan terasa lembab dan dingin		5	1
		5. Adanya ketegangan otot		6	1
		6. Sakit kepala atau pusing		7	1
		7. Keluar keringat dingin		8	1
		8. Mudah masuk angin		9	1

		9. Gigi gemeretak		10	1
		10. Tidak dapat beristirahat dengan baik		11	1
2.	Perilaku	1. Menggerutu		12	1
		2. Susah tidur atau insomnia		13,14	2
		3. Suka menyendiri	16	15	2
		4. Berbohong		17	1
		5. Gugup		18	1
		6. Menyalahkan orang lain		19	1
		7. Membolos		20	1
		8. Tidak mampu menolong diri sendiri		21	1
		9. Mengambil jalan pintas		22	1
		10. Kesulitan mendisiplinkan karir	24	23	2
3.	Pikiran	1. Mudah lupa		25	1
		2. Tidak memiliki tujuan dan makna hidup	27	26	2
		3. Tidak bisa menentukan prioritas dalam hidup	29	28	2
		4. Merasa kebingungan		30	1
		5. Prestasi menurun		31	1
		6. Merasa menghadapi jalan buntu		32	1
		7. Kehilangan harapan		33	1
		8. Berpikir negatif	35	34	2
		9. Merasa diri tidak berguna		36,37	2
		10. Merasa tidak menikmati hidup		38	1
4.	Emosi	1. Gelisah		39	1
		2. Mudah marah	40		1
		3. Takut		41	1
		4. Mudah menangis		42	1
		5. Merasa diabaikan		43	1
		6. Mudah tersinggung		44	1
		7. Cemas		45	1
		8. Tidak merasakan kepuasan	46	47	2
		9. Merasa tidak bahagia		48,49	2
		10. Mudah panik		50	1
Jumlah			7	43	50

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen
Manajemen Stress Siswa SMA

No.	Aspek	Indikator	No. item		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	Menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi tindakan alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah	Sadar atas permasalahan yang datang	1,2,3		3
		Sanggup menghadapi permasalahan	4	5,6,7	4
		Tidak mengambil jalan pintas yang merugikan dalam menghadapi permasalahan	8	9,10,11	4
		Mampu mengambil keputusan yang baik	12	13,14,15	4
2.	Menilai situasi stress didasarkan pada pertimbangan rasional	Berpikir positif dalam situasi stress	16,17,18,19		4
		Dapat berpikir panjang	20	21,22,23	4
		Mampu membedakan baik dan buruk	24	25,26,27	4
		Mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian	28,29,30	31	4
3.	Mengendalikan diri (self control) dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi	Sabar	32	33,34,35	4
		Tidak emosional dalam tindakan dan perkataan		36,37,38,39	4
		Memiliki kebesaran hati	40	41,42,43	4
		Tegar menghadapi situasi stress	44,45,46	47	4
		Tawakal	48,49	50	3
Jumlah			22	28	50

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum digunakan pada sampel yang telah ditetapkan, terlebih dahulu alat ukur ditimbang oleh tiga orang ahli/ dosen dari jurusan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Penimbangan instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan alat ukur. Selanjutnya masukan dari ketiga penimbang dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat.

Pengujian alat ukur ini selanjutnya dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Uji keterbacaan item

Sebelum instrumen stress dan manajemen stress diuji validitas, instrumen tersebut diuji keterbacaan kepada sampel setara yaitu kepada tiga orang siswa SMA kelas X, untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen tersebut.

Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa SMA kelas X dan kemudian dilakukan uji validitas.

b. Uji validitas item

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas diujicobakan pada 145 orang siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Pengujian alat pengumpul data menggunakan SPSS *for window versi 16*.

1) Hasil perhitungan terhadap 50 butir soal untuk instrumen pengungkap gejala stress siswa, diperoleh item soal yang tidak valid sebanyak 11 item, sehingga total item soal yang valid adalah 39 item. Berikut ini disajikan hasil uji coba validitas angket pengungkap gejala stress siswa dalam tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Gejala Stress

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	2,3,4,5,7,8,10,11,12,13,14,17,18,20,21,22,23,24,25,26,29,30,31,32,34,35,36,37,38,39,41,43,44,45,46,47,48,49,50.	39
Buang	1,6,9,15,16,19,27,28,33,40,42.	11

2) Hasil perhitungan terhadap 50 butir soal untuk instrumen pengungkap kemampuan manajemen stress siswa, diperoleh item soal yang tidak valid sebanyak 13 item, sehingga total item soal yang valid adalah 37 item. Berikut ini disajikan hasil uji coba validitas angket pengungkap kemampuan manajemen stress dalam tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Manajemen Stress

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,17,18,19,20,22,24,25,26,27,28,30,31,33,34,35,36,40,41,42,43,44,45,46,47,49,50.	37
Buang	1,2,11,15,16,21,23,29,32,37,38,39,48.	13

c. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Dan untuk menguji nilai

reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus dari Kuder Richardson-20 (KR-20) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Riduwan (Imaddudin, 2008 : 66) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Klasifikasi Tingkat Reabilitas

Nilai Reabilitas	Derajat Keterandalan
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

- 1) Berdasarkan pada pedoman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai reliabilitas instrumen pengungkap gejala stress siswa sebesar 0,76 berada pada kategori tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Hasil uji reliabilitas instrument gejala stress dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reabilitas Instrumen Gejala Stress

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	50

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	144	99.3
	Excluded ^a	1	.7
	Total	145	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

- 2) Berdasarkan pada pedoman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai reliabilitas instrumen pengungkap manajemen stress siswa sebesar 0,68 berada pada kategori tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Hasil uji reabilitas instrument manajemen stress dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reabilitas Instrumen Manajemen Stress

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.680	50

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	145	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	145	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

E. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-8 Mei 2010 di SMA Negeri 19 Bandung. Kegiatan yang dilakukan saat pengumpulan data adalah penyebaran angket, penjelasan mengenai dua angket yang berbeda, beserta cara mengisi angket dan petunjuk kelengkapan identitas.

F. Teknik Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS *for windows versi 16* (data perhitungan terlampir). Setelah diperoleh hasil pengolahan data gejala stress dan kemampuan manajemen stress, kemudian dilakukan perhitungan dan persentase untuk setiap aspek dan indikator gejala stress dan kemampuan manajemen stress siswa. Hasil perhitungan ini kemudian akan dijadikan pedoman pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan manajemen stress siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling.
2. Proposal penelitian yang telah disahkan oleh dosen mata kuliah diserahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi, calon dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat Fakultas.
4. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI. Kemudian dilanjutkan pada kantor Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Kota Bandung. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada kepala sekolah SMA Negeri 19 Bandung.
5. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari jurusan PPB.
6. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada 145 siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 5-8 Mei 2010.
7. Mengolah dan menganalisis data deskripsi stress serta kemampuan manajemen stress siswa.

8. Pembuatan program bimbingan hipotetik berdasarkan hasil analisis data deskripsi kemampuan manajemen stress siswa.
9. Uji kelayakan program bimbingan hipotetik dengan menggunakan skala Likert yang diberikan kepada ahli/dosen.
10. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

